

HUMANISASI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENGATASI KONFLIK *)

oleh Darmiyati Zuchdi **)

Abstract

Educational institutions have the responsibility of designing a program to help individuals become society members of sufficient intelligence and praiseworthy character. These two criteria make it possible to bring about an ideal social life colored with a spirit of developing the self-potential to achieve prosperity and happiness in the world and in the hereafter.

An educational system suitable for the development of a society of individuals with such intelligence and character is one which is humanistic in nature, treating the educational participant as an individual as well as a member of the community who needs to be helped and encouraged in order to have **effective habits** based on an integration of knowledge, skills, and will. Such an integration makes it possible for an individual or a community to leave a condition of dependence and move to that of self-dependence and interdependence. Interdependence is extremely important in modern society because a more complex life can only be handled collaboratively. It means that

*) Artikel ini diangkat dari makalah yang dipresentasikan pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional VIII.

***) Staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni serta Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

skills of establishing harmonious relationships are needed and skills of resolving **conflicts are among** those which should be mastered well though they are not easy to master. In relation to the Indonesian context, any conflict resolution skill is really important for everybody to have in order to be able to manage various conflicts coming to existence in society.

Such humanization of education should as soon as possible be the mission of every level of educational institution in Indonesia in order that basic values for achieving success are really put in the foundations of the character building of the nation. Among those values are integrity, modesty, loyalty, courage, fairness, honesty, patience, industriousness, politeness, and consistency.

Key words : humanization of education, effective habits, conflict resolution skills.

Pendahuluan

Lembaga pendidikan memiliki tugas mempersiapkan terbentuknya individu-individu yang cerdas dan berakhlak mulia. Terpenuhinya kedua kriteria ini memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial yang ideal, yang diwarnai semangat mengembangkan potensi diri dan manfaatkannya untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia akhirat.

Kehidupan bangsa Indonesia saat ini masih jauh dari kondisi ideal. Dari segi kecerdasan masyarakat, terdapat indikator-indikator yang jelas bahwa hal ini belum tercapai secara memuaskan. Di antaranya belum semua rakyat Indonesia bebas buta huruf. Apalagi kalau digunakan indikator wajib belajar sembilan tahun, semakin nyata bahwa kecerdasan masyarakat masih jauh tertinggal dari yang telah dicapai oleh negara-negara

maju, karena masih banyak anak-anak Indonesia yang terpaksa belum dapat memenuhinya. Penyebabnya kebanyakan berupa kondisi sosial ekonomi orang tua mereka yang sangat rendah. Padahal di negara-negara maju, wajib belajar tersebut tidak hanya sembilan tahun tetapi dua belas tahun. Dapat diperkirakan seberapa besar kesenjangan kecerdasan masyarakat Indonesia dengan yang telah dicapai oleh masyarakat negara-negara maju. Belum lagi kalau dibandingkan kualitas hasil pendidikan yang dicapai oleh subjek didik pada level yang sama. Kualitas pendidikan Indonesia mulai dari sekolah dasar sampai dengan pendidikan tinggi, berdasarkan penelitian-penelitian internasional dan regional Asia Pasifik masih sangat jauh tertinggal. Misalnya hasil penelitian internasional mengenai kemampuan membaca anak usia SD dan SLTP, dari 30 negara yang diteliti, Indonesia berada di peringkat ke-29 (Elley, 1992).

Selanjutnya bagaimana kualitas akhlak masyarakat Indonesia pada umumnya? Predikat negara paling korup di Asia untuk negara kita sudah dapat memberikan jawaban yang jelas bagi pertanyaan di atas, terutama untuk golongan masyarakat yang berada pada tingkat sosial ekonomi atas, karena kesempatan korupsi dan juga kolusi sudah barang tentu lebih terbuka bagi para pemegang kekuasaan dan pedagang besar yang lemah iman. Banyaknya konflik yang terjadi dalam masyarakat mulai dari skala kecil sampai yang sangat luas juga membuktikan bahwa kualitas akhlak rakyat Indonesia pada umumnya masih sangat memprihatinkan. Kondisi tersebut masih diperparah oleh banyaknya generasi muda yang menjadi pecandu dan pengedar narkoba, yang sudah barang tentu mereka tidak dapat diharapkan menjadi generasi yang berkualitas.

Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang

perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan seseorang atau suatu komunitas meninggalkan ketergantungan (*dependence*) menuju kemandirian (*independence*) dan kesalingtergantungan (*interdependence*). Kesalingtergantungan sangat diperlukan dalam kehidupan modern, karena kehidupan yang semakin kompleks hanya dapat diatasi secara kolaboratif. Untuk itu diperlukan keterampilan membangun hubungan yang serasi. Dalam rangka membangun hubungan tersebut, salah satu keterampilan yang sulit tetapi harus dikuasai secara baik adalah keterampilan menyelesaikan konflik. Lebih-lebih di negara yang rentan konflik disebabkan oleh perbedaan suku bangsa, agama, dan berbagai kepentingan, seperti halnya negeri kita ini, subjek didik perlu dibekali dengan keterampilan menggunakan metode/teknik resolusi konflik.

Pengembangan kebiasaan efektif dan keterampilan menyelesaikan konflik inilah yang dijadikan fokus pembahasan dalam tulisan ini. Dikuasainya keterampilan tersebut diharapkan berdampak yang nyata terhadap pengembangan kehidupan masyarakat yang ideal.

Pengembangan Kebiasaan Efektif

Covey (1990) menemukan tujuh kebiasaan orang yang efektif, yang dibedakan menjadi wilayah pribadi, yaitu (1) bertindak proaktif, (2) mulai dengan menentukan tujuan akhir, (3) memikirkan dulu lalu mengerjakan, dan wilayah publik, yakni (4) berpikir sama-sama menang, (5) pahami dulu orang lain baru minta dipahami orang lain, (6) bersinergi, dan (7) "mengasah gergaji".

Apabila kita ingin mengubah situasi, pertama-tama kita harus mengubah diri kita sendiri. Untuk mengubah diri secara efektif, pertama kali kita harus

mengubah persepsi. Dalam dunia pendidikan, pendidik harus dapat mengubah persepsi negatifnya mengenai potensi subjek didik sehingga subjek didik dapat ditolong untuk mengembangkan potensinya, baik potensi fisik, mental, sosial/emosional, maupun spiritual.

Pengembangan kepribadian yang bersifat superfisial, yang dicapai dalam waktu singkat, hanya dapat mengatasi masalah secara temporer; masalah berat tidak tersentuh dan muncul kembali setiap saat. Covey (1990: 18) menyatakan bahwa etika akhlak (*character ethic*) merupakan landasan keberhasilan, yang berupa integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pantang minum minuman keras, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan (*simplicity*), kesopanan, dan ketaatazasan. Pada dasarnya hal ini merupakan upaya seseorang untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dan kebiasaan tertentu dalam dirinya.

Etika akhlak mengajarkan bahwa ada prinsip-prinsip dasar untuk hidup yang efektif, dan bahwa orang hanya akan mengalami keberhasilan sejati dan kebahagiaan abadi ketika mempelajari dan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam akhlaknya. Pandangan dasar inilah yang semula dianut oleh bangsa Amerika. Namun setelah Perang Dunia I, pandangan dasar mengenai keberhasilan ini berubah dari etika akhlak menjadi etika kepribadian (*personality ethic*). Keberhasilan menguasai keterampilan dan teknik, yang memperlancar proses menjalin hubungan antarmanusia yang lebih diutamakan.

Ciri pendekatan kepribadian bersifat manipulatif, bahkan mempedaya, mendorong manusia untuk menggunakan teknik-teknik untuk membuat orang lain menyukainya, atau berbuat seolah-olah berminat pada orang lain untuk mendapatkan yang diinginkan, atau menggunakan kekuasaan untuk menakut-nakuti atau mengintimidasi..

Perbedaan antara etika kepribadian dan etika akhlak menurut Covey ialah bahwa etika kepribadian bersifat *lip service*, menggunakan teknik-teknik mempengaruhi secara cepat, strategi untuk menguasai, keterampilan berkomunikasi, dan sikap-sikap positif. Etika kepribadian merupakan sumber solusi yang tidak disadari.

Berbeda dengan etika kepribadian, etika akhlak bersumber pada nilai-nilai yang lebih fundamental, motif-motif dasar dan persepsi terhadap seseorang. Yang menjadi fokus adalah manusianya bukan tekniknya. Tujuannya bukan mengubah subjek didik tetapi mengakui identitas dirinya, perbedaannya dengan orang lain, dan harga dirinya. Hal ini dapat dilatih lewat mempertebal keyakinan sehingga pendidik dapat mengetahui keunikan-keunikan subjek didik, dan potensi yang diaktualisasikan sesuai dengan langkah dan kecepatannya sendiri. Peran pendidik adalah memberikan penguatan, kesenangan, dan penghargaan.

Dengan demikian pendidik mulai memiliki perasaan-perasaan suka terhadap subjek didik, tidak membanding-bandingkan atau menghakiminya. Pendidik tidak mempermalukannya dan juga tidak lagi selalu melindunginya dari ejekan teman karena ia justru harus belajar menghadapi ejekan dengan cara yang sebaik-baiknya.

Uraian di atas bukan berarti bahwa elemen-elemen etika kepribadian – pengembangan kepribadian, latihan keterampilan berkomunikasi, dan pendidikan tentang strategi mempengaruhi dan berpikir kritis – tidak bermanfaat. Hal itu sangat penting untuk mencapai keberhasilan, namun bersifat sekunder, tidak primer. Dalam menggunakan kapasitas manusia untuk membangun generasi yang akan datang, kita harus berhati-hati, jangan sampai melupakan fondasi yang mendasari keberhasilan yakni etika akhlak atau watak.

Tujuh Kebiasaan Efektif

Pada dasarnya akhlak merupakan gabungan dari kebiasaan-kebiasaan bersifat konsisten dan sering memiliki pola yang tidak disadari. Kebiasaan tersebut bersifat tetap, muncul sehari-hari, merupakan tampilan akhlak dan membuat seseorang efektif atau tidak efektif. Kebiasaan dapat dipelajari dan dapat tidak dipelajari. Namun kita tahu bahwa kebiasaan tidak dapat diperbaiki dengan cepat. Pembentukannya memerlukan proses yang relatif lama dengan komitmen yang hebat (Covey, 1990: 46).

Kebiasaan juga memiliki tarikan gerakan yang besar – melebihi yang diketahui dan diakui kebanyakan orang. Apabila tarikan gerakan tersebut ke arah yang negatif, muncullah tendensi seperti suka menanggukkan, tidak sabar, suka mencela, atau mementingkan diri sendiri, yang melanggar prinsip-prinsip dasar keefektifan sehingga hanya memiliki semangat yang rendah untuk berubah. Sebaliknya apabila kita dapat mengarahkannya secara efektif, kita dapat menggunakan tarikan gerakan kebiasaan untuk menciptakan kekohesifan dan keteraturan yang diperlukan untuk hidup secara efektif.

Seperti yang telah diutarakan pada bagian depan, kebiasaan merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Pengetahuan merupakan paradigma teoretis, apa yang dikerjakan dan mengapa mengerjakan. Keterampilan adalah cara melakukan, dan keinginan merupakan motivasi, dorongan untuk mengerjakan. Supaya memiliki suatu kebiasaan, ketiga hal tersebut harus kita kuasai. Mengetahui bahwa harus melakukan sesuatu dan mengetahui cara mengerjakannya tidaklah cukup. Kita harus memiliki keinginan untuk mengerjakan. Tanpa adanya keinginan, tidak akan terbentuk kebiasaan.

Tujuh kebiasaan tersebut tidak terpisah-pisah. Sesuai dengan pertumbuhan yang dialami oleh seseorang, ketujuh kebiasaan tersebut

meningkat, berurutan, dan menyatu untuk mengembangkan keefektifan pribadi dan keefektifan hubungan antarpribadi. Tujuh kebiasaan itu bergerak maju sepanjang “Kontinum Kematangan”, dari ketergantungan menuju kemandirian, selanjutnya menuju kesalingtergantungan (*inter-dependency*). **Ketergantungan** adalah paradigma **kamu** – kamu mengasuh saya; kamu memperoleh pengalaman lewat saya; kamu yang salah sehingga saya tidak berhasil. **Kemandirian** adalah paradigma **saya** – saya dapat mengerjakan hal itu; saya bertanggung jawab; saya dapat memilih. **Kesalingtergantungan** adalah paradigma **kita** – kita dapat mengerjakan hal itu; kita dapat menanganinya; kita dapat menggabungkan kecakapan dan bakat untuk menciptakan sesuatu yang lebih besar bersama-sama.

Orang yang secara fisik tergantung, misalnya lumpuh atau cacat, dia memerlukan pertolongan orang lain. Jika seseorang tergantung secara emosional, kesadaran akan harga diri dan rasa amannya terbentuk oleh pendapat orang lain. Jika ketergantungannya secara intelektual, ia tidak mampu memikirkan sendiri, menggantungkan diri pada pemikiran orang lain dalam memecahkan masalah kehidupan.

Kemandirian dapat memberdayakan seseorang untuk bertindak atas prakarsa sendiri. Orang yang memiliki kemandirian tidak dikendalikan oleh lingkungan, bahkan dapat mengendalikan lingkungan. Namun kemandirian belum merupakan tujuan akhir untuk hidup yang efektif. Agar dapat berhasil dalam kehidupan sosial, misalnya perkawinan, pekerjaan, dan organisasi diperlukan kesalingtergantungan. Kesalingtergantungan merupakan ciri kepribadian yang lebih matang. Orang yang memiliki kesalingtergantungan mampu berbagi pengalaman secara mendalam dan bermakna dengan orang lain, dapat mengakses sumber pengetahuan yang luas, dan menjadi manusia yang potensial.

a. Kebiasaan Nomor 1, Proaktif: Prinsip Visi Pribadi

Proaktif berarti berinisiatif, suatu cerminan dari adanya tanggung jawab terhadap kehidupan diri sendiri. Rasa tanggung jawab menyebabkan seseorang tidak menyalahkan kondisi lingkungan atas kegagalan yang dialami. Perilaku orang yang proaktif merupakan hasil pemilihan secara sadar, berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya (Covey, 1990: 71).

Dalam melakukan pilihan, orang dapat menjadi reaktif. Orang yang reaktif sering dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Dia juga diatur oleh lingkungan sosialnya. Jika orang lain berlaku baik terhadapnya, ia merasa baik, sebaliknya dia memperoleh perlakuan tidak baik lalu bersikap defensif dan protektif.

Orang yang proaktif juga masih dipengaruhi oleh rangsangan, baik fisik maupun sosial, namun tanggapannya didasarkan pada pilihan sendiri sehingga memberdayakannya untuk menciptakan suasana lingkungan yang baik. Dengan kata lain, orang yang proaktif berinisiatif tetapi tidak agresif. Orang yang demikian inilah yang biasanya berhasil dalam kehidupan, karena dia secara kreatif mencari pemecahan masalah yang dihadapi dan secara konsisten berinisiatif untuk mengerjakan hal-hal yang berguna.

Dalam konteks pendidikan, perlu diberikan teladan menghargai orang yang proaktif. Dengan cara ini subjek didik diharapkan dapat meneladani kebiasaan proaktif. Namun hal ini juga sangat bergantung pada kematangan subjek didik. Mereka yang sangat tidak mandiri secara emosional, tidak dapat diharapkan bersikap kreatif atau memiliki inisiatif. Yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam kasus seperti ini adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan subjek didik dapat meraih kesempatan dan memecahkan masalah dengan semakin percaya diri.

**b. Kebiasaan Nomor 2, Mulai dengan Memikirkan Tujuan:
Prinsip Kepe-mimpinan Pribadi**

Orang yang memiliki kebiasaan ini mulai dengan pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidupnya. Untuk itu dia perlu mengetahui ke mana tujuannya sehingga lebih menyadari sudah berada di mana dan selaku melangkah ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Hidup kita akan lebih bermakna apabila kita benar-benar mengetahui apa yang penting bagi kita dan selalu menyadari hal itu, kemudian mengelola diri sendiri setiap hari untuk mengerjakan hal-hal yang benar-benar penting. Dengan demikian kita menjadi orang yang efektif.

Sifat unik pertama manusia yang efektif, seperti tersebut di atas ialah memiliki **kesadaran diri**. Dua keunikan yang lain ialah adanya **imajinasi** dan **hati nurani**. Dengan imajinasi seseorang dapat memvisualisasikan potensi yang dimiliki. Dengan hati nurani seseorang dapat menerima dengan ikhlas hukum dan prinsip universal. Dengan tiga keunikan tersebut manusia dapat memberdayakan diri sendiri.

Dalam proses pendidikan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan subjek didik, sehingga subjek didik yang memiliki potensi yang berbeda-beda dapat mengaktualisasikan potensi masing-masing. Dengan demikian setiap subjek didik dapat mensyukuri keberhasilannya, meskipun tidak selalu harus sama dengan keberhasilan teman-temannya. Sebelum memberdayakan subjek didik, pendidik harus memberdayakan dirinya sendiri. Hal ini yang sering kurang disadari sehingga diperlukan sistem yang kondusif untuk pemberdayaan pendidik atas kemauan sendiri. Penataran-penataran yang prosedur penentuan pesertanya berdasar keputusan pimpinan semata, bukan atas kebutuhan pendidik yang bersangkutan tentu kurang dapat memberdayakan pendidik dalam arti yang sesungguhnya.

c. Kebiasaan Nomor 3, Pikirkan dan Kerjakan Dulu: Prinsip Manajemen Pribadi

Kebiasaan ini merupakan aktualisasi kebiasaan nomor 1 dan 2. Pengembangan kebiasaan ini berfungsi sebagai latihan berkemauan bebas agar menjadi orang yang berpusat pada prinsip dalam setiap tindakannya. Kebiasaan nomor 1 dan 2 merupakan prasyarat bagi kebiasaan nomor 3 ini. Orang tidak akan berpusat pada prinsip dalam kehidupannya jika tidak bersikap proaktif dan menyadari paradigma yang dipilihnya.

Kebiasaan nomor 3 ini berkaitan dengan manajemen waktu. Esensi manajemen waktu adalah bertindak berdasarkan skala prioritas. Yang menjadi tantangan sebenarnya bukan manajemen waktu tetapi manajemen diri sendiri. Manajemen diri menghasilkan kepuasan, yakni kesesuaian antara realisasi dengan harapan. Yang dikelola adalah kompetensi pribadi agar dapat diaktualisasikan.

d. Kebiasaan Nomor 4, Berpikir Sama-sama Menang: Prinsip Kepemimpinan Antarpribadi

Ada beberapa pola penyelesaian masalah yang menyangkut hubungan antarpribadi, yaitu: menang/kalah, kalah/menang, kalah/kalah, menang, dan menang/menang (sama-sama menang). Penyelesaian masalah yang positif adalah yang berpola sama-sama menang, yakni solusi yang sinergis – solusi yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Resolusi demikian ini membuat orang merasa bebas (tidak merasa tertekan perasaannya) karena tidak perlu memanipulasi orang, memaksakan agenda, atau hanya mengikuti kehendak sendiri.

Pendekatan sama-sama menang paling realistik dalam kegiatan apa pun yang melibatkan hubungan antarpribadi. Hal ini disebabkan oleh penyelesaian

masalah yang tidak berorientasi pada hasil akhir yang memposisikan setiap pihak dalam kondisi menang akan menimbulkan masalah yang serius. Di antaranya pihak yang merasa kalah mungkin berinisiatif untuk membalas dendam. Hal ini sering terjadi dalam penyelesaian konflik; seolah-olah masalahnya sudah selesai tetapi justru muncul konflik yang lebih berat, yang bahkan melibatkan pihak-pihak yang lebih luas.

e. Kebiasaan Nomor 5, Memahami Orang Lain Baru Dipahami oleh Orang Lain: Prinsip Komunikasi Empatik

Komunikasi merupakan keterampilan yang paling penting dalam kehidupan. Kita menghabiskan hampir semua waktu jaga (tidak tidur) untuk berkomunikasi. Namun Latihan atau pendidikan untuk mengembangkan keterampilan menyimak (mendengarkan dengan pemahaman yang tepat) sangat kurang memperoleh perhatian. Tidak banyak orang yang pernah memperoleh latihan menyimak dan biasanya hampir seluruh aktivitas yang dilatihkan mengenai teknik menyimak. Dasar-dasar pembinaan akhlak untuk menjalin hubungan yang sebenarnya justru sangat penting agar dapat memahami orang lain secara otentik bahkan tidak diberikan. Padahal jika kita ingin benar-benar efektif dalam berkomunikasi antarpribadi, tidak dapat hanya dengan menguasai tekniknya. Kita harus mengembangkan keterampilan menyimak empatik, berlandaskan akhlak mulia yang mengilhami terbentuknya sifat berterus terang dan rasa percaya pada orang lain (Covey, 1990: 238-239).

Kebanyakan orang melakukan aktivitas menyimak tidak dengan maksud untuk memahami, tetapi untuk menanggapi. Mereka menggunakan paradigma mereka sendiri dalam menanggapi pembicaraan orang lain. Mereka sering mengatakan mengetahui secara pasti perasaan pembicara. Sering pula mereka

menyatakan memiliki pengalaman yang sama persis dengan pengalaman pembicara. Mereka menyamakan persepsi pembicara dengan persepsinya sendiri. Apabila terjadi suatu masalah dengan pihak lain, mereka langsung menimpakan kesalahan pada pihak lain, yang dianggap tidak dapat memahami diri mereka.

Supaya orang-orang lain memahami diri kita, kita harus dapat memahami mereka. Apabila kita selalu berpijak pada kebenaran diri sendiri sehingga selalu ingin dipahami oleh orang lain, kita sebenarnya tidak pernah benar-benar memahami apa yang terjadi dalam lubuk hati manusia.

Perilaku orang mendengarkan/menyimak dapat dibedakan menjadi empat tingkatan. Yang pertama mendengarkan tetapi mengabaikan atau tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang didengarkan. Yang kedua, berpura-pura mendengarkan; sebenarnya yang didengarkan hanya bagian-bagian tertentu dari pembicaraan. Yang ketiga, menyimak dengan perhatian yang penuh, memfokuskan pada makna kata-kata yang diucapkan pembicara. Yang terakhir, menyimak empatik; jarang orang yang mempraktikkan menyimak tingkat empat ini.

Menyimak empatik adalah menyimak untuk benar-benar memahami kerangka acuan yang ada dalam diri seseorang. Penyimak empatik berusaha mengetahui cara orang lain memaknai kehidupan, memahami paradigma yang digunakan orang tersebut, dan memahami perasaannya.

Menyimak empatik sangat perlu dibudayakan di dunia pendidikan, karena menurut Covey (1990: 241) hal ini dapat menghasilkan kepuasan. Apabila subjek didik sudah merasa puas karena pendidik bersedia menyimak hal-hal yang diungkapkannya, mereka tidak lagi memerlukan motivasi ekstrinsik, karena sudah terbentuk motivasi intrinsik dalam dirinya. Di samping itu, menyimak empatik dapat memenuhi kebutuhan subjek didik yang paling

dasar – dipahami, dianggap sah keberadaannya, dan diapresiasi. Sudah barang tentu subjek didik juga perlu memperoleh latihan dan pembiasaan menyimak empatik, agar dapat melakukan komunikasi yang efektif.

Menyimak orang lain dengan empati berarti memenuhi kebutuhan orang yang bersangkutan untuk memperoleh kepuasan dan perlakuan yang manusiawi. Setelah hal ini dilakukan, berarti telah memenuhi kebutuhan vital manusia, barulah seseorang dapat memfokuskan pada upaya mempengaruhi atau memecahkan masalah.

f. Kebiasaan Nomor 6, Bersinergi: Prinsip Kerja Sama Secara Kreatif

Sinergi merupakan kegiatan paling tinggi dalam kehidupan – ujian manusia yang sesungguhnya dan manifestasi lima kebiasaan yang telah dibahas. Sinergi adalah esensi kepemimpinan yang berpusat pada prinsip (*principle centered leadership*). Bentuk sinergi yang tertinggi dapat dicapai karena manusia memiliki tiga keunikan (kesadaran diri, imajinasi, dan hati nurani), mempunyai motif sama-sama menang, dan menguasai keterampilan berkomunikasi empatik. Hal ini merupakan tantangan yang berat, namun jika telah tercapai hasilnya sangat mengagumkan, yaitu secara kreatif dapat menemukan alternatif baru – sesuatu yang belum pernah dialaminya. Demikian pendapat Covey (1990: 262).

Hakikat sinergi adalah menghargai perbedaan – menghormatinya, memanfaatkan kelebihan, dan mengkompensasi kekurangan. Kebiasaan bersinergi perlu dilatihkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan subjek didik di lingkungan pendidikan formal, dimulai sedini mungkin. Untuk itu diperlukan suasana pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan individual, meningkatkan kesadaran akan harga diri setiap subjek didik, dan

memberikan kesempatan kepada setiap subjek didik untuk mencapai kemandirian dan kemudian kesalingtergantungan. Diharapkan terbentuknya kebiasaan bersinergi dapat menciptakan generasi yang akan datang yang lebih sanggup melayani dan mau memberikan kontribusi; generasi yang kurang protektif, kurang bermusuhan, kurang mementingkan diri sendiri; generasi yang lebih berterus terang, lebih dapat mempercayai orang lain; generasi yang kurang defensif serta tidak hanya berorientasi politis; generasi yang lebih dapat mencintai sesama, mengasihani sesama; generasi yang kurang mementingkan hak miliknya sendiri dan kurang menghakimi pihak lain.

g. Kebiasaan Nomor 7, “Mengasah Gergaji” : Prinsip Pembaharuan Diri Secara Seimbang

Kebiasaan Mempertajam Gergaji melingkupi kebiasaan-kebiasaan yang lain dalam Paradigma Tujuh Kebiasaan Efektif karena kebiasaan efektif yang ketujuh ini memungkinkan kebiasaan yang lain berkembang. Kebiasaan ini memiliki empat dimensi, yaitu dimensi fisik, mental, sosial/ emosional, dan spiritual. Filosof Herb Shepherd, seperti halnya para filosof yang lain, memiliki pendapat senada mengenai hal ini. Shepherd mengutarakan bahwa kehidupan seimbang yang sehat adalah yang didasarkan pada empat nilai, yaitu perspektif (spiritual), otonomi (mental), kebersamaan (sosial), dan suasana (fisik).

“Mengasah Gergaji” pada dasarnya bermakna mengekspresikan empat dimensi kemanusiaan tersebut. Dengan kata lain, kebiasaan ini berwujud latihan dalam keseluruhan empat dimensi kemanusiaan secara teratur dan konsisten, dengan cara yang bijaksana dan seimbang.

Apabila institusi pendidikan berketetapan untuk menolong subjek didik agar memiliki Kebiasaan “Mengasah Gergaji”, hal ini merupakan investasi

termahal, karena kebiasaan ini sebagai satu-satunya instrumen yang perlu dimiliki oleh setiap orang untuk menghadapi masalah kehidupan. Agar dapat menjadi orang yang efektif, setiap orang hendaknya menyadari pentingnya mengalokasikan waktu secara teratur untuk mengembangkan empat dimensi kemanusiaan tersebut di atas. Demikian juga yang perlu dilatihkan kepada setiap subjek didik, bahkan semua partisipan pendidikan untuk menghasilkan perilaku kelembagaan pendidikan yang sesuai dengan misi lembaga yang bersangkutan.

Pengembangan Keterampilan Mengatasi Konflik

Jaringan Resolusi Konflik yang berpusat di New South Wales Australia menawarkan berbagai keterampilan untuk mengatasi konflik, yaitu *win-win approach, creative response, empathy, assertiveness, cooperative power, managing emotion, willingness to resolve, mapping the conflict, designing options, negotiation, mediation, broadening perspectives* (*Conflict Resolution Network Home Page*).

a. Pendekatan Sama-sama Menang

Pendekatan sama-sama menang merupakan pengubahan konflik dari sikap menyerang dan mempertahankan menjadi sikap kooperatif. Perubahan sikap seperti inilah yang dapat dijadikan alternatif keseluruhan kegiatan komunikasi.

Misalnya kita kurang menyadari akan cara kita berargumentasi. Kita sering memberikan reaksi yang dapat mempersulit keadaan – berdasarkan kebiasaan-kebiasaan lama dan perasaan yang muncul pada saat itu. Ketika menghadapi tantangan, kita merasa terpisah atau tidak ada hubungan dengan orang yang kita hadapi, yang ada hanya perasaan bahwa diri kita harus

menang dan orang lain harus kalah. Sering kita tidak mengetahui pendekatan apa yang terbaik untuk mengatasi keadaan tersebut.

Dalam situasi seperti itu konflik merupakan suatu perjuangan. Yang diperlukan adalah kemauan untuk mengubah dengan pendekatan sama-sama menang: "Saya ingin menang dan saya juga ingin Anda menang". Bagaimana caranya agar hal itu terjadi ?

Pertama kali, pikirkan kembali kebutuhan masing-masing namun yang paling penting yang dapat dilakukan adalah mengubah situasi dengan mendiskusikan kebutuhan-kebutuhan tidak hanya mencari solusi. Misalnya, ada dua anak masing-masing haus, sedangkan ditempat itu hanya ada segelas teh dan segalon air mineral. Cara mengatasi secara cepat adalah membagi minuman tersebut menjadi dua bagian dan tiap anak mendapat setengah gelas. Seharusnya didiskusikan dulu kebutuhan anak tersebut masing-masing, misalnya siapa yang senang minum teh dan siapa yang senang minum air mineral. Anak yang senang minum teh disuruh meminumnya kemudian membersihkan gelas dan memberikannya kepada anak yang kedua untuk mengambil air dari galon dan meminumnya . Dengan demikian setiap anak dapat minum segelas minuman, tidak hanya setengah gelas. Inilah contoh sederhana penggunaan pendekatan sama-sama menang. Dalam menghadapi konflik yang lebih rumit, pendekatan ini juga kemungkinan besar dapat menghasilkan solusi yang terbaik.

Pendekatan sama-sama menang mencakup strategi : (1) mempertimbangkan kembali kebutuhan, (2) mengenal perbedaan individual, (3) bersikap terbuka untuk menyesuaikan dengan keadaan setiap orang setelah berbagi informasi dan saling memahami, dan (4) menghadapi masalah, bukan melawan orang.

Penggunaan pendekatan sama-sama menang benar-benar etis. Apabila kedua belah pihak merasa menang, keduanya merasa cocok dengan solusi yang telah dicapai. Dengan demikian kedua belah pihak memiliki komitmen untuk melaksanakan keputusan yang mereka hasilkan.

b. Tanggapan Kreatif

Tanggapan kreatif terhadap suatu konflik sebagai layaknya membalik permasalahan menjadi kemungkinan-kemungkinan. Kegiatan yang berlangsung adalah secara sadar memilih hal-hal yang dapat dikerjakan, tidak hanya meratapi kejadian tidak menyenangkan yang dihadapi. Dengan sendirinya yang dipilih adalah yang paling baik sesuai dengan situasinya.

Sikap kita mewarnai pemikiran kita. Biasanya kita tidak menyadari perubahan cara kita menghadapi masalah kehidupan. Dua sikap hidup yang sangat bertentangan adalah *perfection* (mengutamakan ketepatan) dan *discovery* (mengutamakan penemuan). Orang-orang yang memilih sikap mengutamakan ketepatan senantiasa berpikiran: “Hal ini cukup baik atau tidak?” “Hal ini sudah memenuhi standar yang tinggi atau belum?” Sebaliknya orang-orang yang mengutamakan penemuan biasanya berpikiran: “Alangkah menariknya hal ini”. “Kemungkinan-kemungkinan apa saja yang dapat terjadi”? Orang yang mengutamakan ketepatan memiliki kesadaran akan harga diri (*self-esteem*) rendah, berorientasi pada “menang atau kalah”. Sebaliknya orang yang mengutamakan penemuan memiliki kesadaran akan harga diri yang tinggi, dengan orientasi “menang dan belajar”. Kegagalan dimaknai sebagai proses belajar menuju keberhasilan sehingga kesadaran akan harga diri meningkat.

Anak-anak yang selalu dicegah agar tidak melakukan kesalahan akan tumbuh menjadi anak yang tidak mandiri dan terlalu berhati-hati. Pimpinan

yang terlalu sering mengkritik bawahan akan menghasilkan bawahan yang hanya mampu mengatakan “Ya” dalam melaksanakan tugas. Hal ini tidak berarti bahwa kita tidak boleh menunjukkan kesalahan orang lain untuk selanjutnya menolong memperbaiki kesalahan tersebut. Yang penting ialah bahwa kesalahan merupakan kesempatan untuk belajar memperbaiki kesalahan tersebut.

Apabila para subjek didik memperoleh dorongan untuk berani menanggung resiko dalam mengerjakan berbagai tugas, mereka akan bergairah dan memiliki motivasi belajar. Biasanya anak bahkan juga orang dewasa memiliki semangat yang tinggi ketika sedang berusaha untuk dapat menguasai sesuatu yang hampir dikuasainya.

c. Empati

Empati menunjukkan adanya kepedulian dan keterbukaan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Tanpa adanya empati, orang akan kurang mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan orang lain. Cara yang terbaik untuk mengembangkan kebutuhan empati adalah dengan menolong orang lain agar orang lain merasa dipahami. Hal ini berarti bahwa orang yang berempati harus menjadi penyimak (pendengar) yang aktif. Ada tiga jenis menyimak berdasarkan tujuannya, yang perlu dilakukan dalam situasi yang berbeda-beda, yaitu menyimak informasi, menyimak afirmasi, dan menyimak inflamasi.

Menyimak informasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sesuatu hal. Tujuan pembicara adalah untuk menyampaikan suatu informasi se jelas mungkin sehingga penyimak tidak mengalami kebingungan, sedangkan tujuan penyimak untuk memperoleh kejelasan mengenai apa yang sedang dikatakan oleh pembicara. Penyimak mencoba menemukan keinginan pembicara, perintah yang disampaikan dan informasi yang

melatarbelakanginya. Oleh karena itu penyimak informasi perlu mengecek kembali untuk meyakinkan bahwa dirinya telah benar-benar memahami penjelasan-penjelasan yang relevan.

Berikutnya menyimak afirmasi bertujuan untuk mengetahui perasaan pembicara, untuk menolong pembicara agar merasa didengarkan dan diperhatikan. Dengan menyempatkan diri mendengarkan orang yang sedang mengungkapkan masalah yang dihadapinya, kita dapat membuat orang tersebut merasa dihargai. Selama menyimak, penyimak perlu mengatakan beberapa kali bahwa dia dapat memahami perasaan pembicara. Apabila keadaan memungkinkan, penyimak dapat memberikan saran.

Yang terakhir, menyimak inflamasi bertujuan untuk menanggapi dengan baik orang yang mengutarakan rasa tidak senang terhadap diri kita, mengkritik kita, mengutarakan ketidakpuasan, atau hanya sekedar memperolokkan kita. Dalam kondisi seperti ini penyimak hendaknya tidak bersikap mempertahankan diri, apabila hal ini membuat penyimak semakin emosional. Penyimak perlu mengupayakan agar pembicara mengetahui bahwa penyimak dapat memahami betapa marah dan tidak senang perasaan pembicara. Selanjutnya penyimak hendaknya menanyakan apa yang dapat dilakukan untuk membuat keadaan menjadi baik kembali. Jika pembicara marah lagi, penyimak hendaknya menjadi penyimak yang aktif, mencari beberapa alternatif untuk mengubah situasi. Penyimak hendaknya menanyakan dengan sabar, apa yang sebenarnya diinginkan oleh pembicara. Jangan sampai penyimak bersikap defensif.

d. Keasertifan yang Tepat

Esensi keasertifan yang tepat ialah dapat mengutarakan perasaan tanpa menyebabkan orang lain tersinggung. Rahasia keberhasilan tindakan asertif

terletak pada kemampuan untuk mengungkapkan pandangan sendiri, tidak meminta orang lain untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Jika Anda ingin menyatakan suatu pandangan dengan baik, sebaiknya Anda memulai dengan mengatakan : “Menurut pandangan saya, hal itu” atau “Saya berpendapat bahwa hal itu”. Jangan menggunakan kata-kata yang menyulut kemarahan orang, yang kemungkinan besar akan ditanggapi negatif.

Gunakan pernyataan seperti tersebut di atas apabila Anda perlu membuat orang lain mengetahui perasaan Anda yang mendalam mengenai suatu persoalan. Orang lain sering menganggap enteng betapa marah atau putus asa, atau terluka perasaan Anda. Oleh karena itu lebih baik mengutarakan yang sesungguhnya terjadi pada diri Anda, untuk membuat situasi menjadi normal seperti biasa.

Sebaliknya pernyataan seperti tersebut di atas seharusnya tidak Anda gunakan hanya sekedar supaya lebih halus dan sopan, tetapi untuk membuat sesuatu menjadi jelas. Hal ini merupakan komunikasi yang terbuka, belum tertuju pada resolusi konflik yang sebenarnya, untuk membuat hubungan menjadi lebih baik. Jika Anda mengharapkan langsung dapat mengatasi konflik, harapan ini tidak realistis. Demikian juga apabila Anda mengharapkan orang lain segera menanggapi keinginan Anda. Yang realistis ialah apabila Anda mengharapkan Anda sendiri dapat mengungkapkan dengan maksud baik, dalam arti sama sekali tidak melukai siapa pun dan pada arah yang tepat. Anda hendaknya yakin dapat mengubah situasi walaupun sedikit, dan dapat membuka kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik.

e. Kekuatan Kooperatif

Apabila Anda mendengar suatu pernyataan yang potensial menyebabkan konflik, bertanyalah secara terus terang untuk mengubah suasana

menjadi lebih baik. Ungkapkan kesulitan-kesulitan yang terjadi, kemudian arahkan kembali diskusi untuk memfokuskan pada kemungkinan-kemungkinan yang positif. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut : (1) Perjelas dengan memberikan rincian. (2) Temukan opsi. (3) Arahkan kembali ke hal yang positif.

f. Mengelola Emosi

1) Mengatasi diri sendiri

Ada lima pertanyaan dan lima tujuan yang dapat digunakan untuk menjalin hubungan yang lebih baik. Lima pertanyaan yang perlu diajukan ketika sedang marah, sakit hati, dan ketakutan adalah :

- (1) Mengapa saya merasa sangat marah, sakit hati dan ketakutan ?
- (2) Apa yang perlu saya ubah ? (3) Apa yang saya perlukan agar perasaan tersebut hilang ? (4) Masalah siapakah hal ini sebenarnya ? (5) Seberapa besar yang merupakan masalah saya ? (6) Seberapa besar yang merupakan masalah orang lain ? (6) Pesan apakah yang ada di balik situasi ini ? (Misalnya orang lain tidak menyenangkan saya atau tidak menghormati saya)

Adapun lima tujuan yang perlu dirumuskan dalam mengomunikasikan perasaan adalah : (1) tujuan untuk mencegah keinginan untuk menghukum atau menyalahkan, (2) tujuan untuk memperbaiki situasi, (3) tujuan untuk mengomunikasikan perasaan secara tepat, (4) tujuan memperbaiki hubungan dan meningkatkan komunikasi, dan (5) tujuan untuk menghindari terulangnya situasi yang sama.

2) Mengatasi Orang Lain

Perilaku orang terjadi karena ada suatu tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk memiliki, membuat dirinya merasa bermakna, dan

mempertahankan diri. Jika orang merasa terancam kesadaran akan harga dirinya, mulai melemahlah rasa percaya dirinya. Cara kita menanggapinya dapat menentukan bagaimana perasaan tersebut berakar pada diri orang yang bersangkutan. Rahasia untuk mengatasinya adalah dengan memberikan dukungan terhadap keinginan orang tersebut tanpa mendukung kesalahpercayaannya (*faulty beliefs*).

g. Keinginan Mengatasi Konflik

Semakin besar seseorang membakar perasaan kita, memarahi atau menyusahkan kita, semakin banyak kita dapat belajar mengenai diri kita dari orang tersebut. Secara khusus kita perlu melihat cerminan diri kita, untuk melihat diri kita dalam mengatasi persoalan yang ada. Kesadaran diri yang sepuh-penuhnya kita perlukan apabila kita mau melihat kenyataan.

Supaya berkeinginan mengatasi konflik, kita perlu melakukan hal-hal berikut: (1) menekan sakit hati apabila seorang teman menunda pertemuan dengan kita, (2) tidak merasa dendam apabila orang lain tidak memenuhi janji, dan (3) sabar menerima kemarahan orang lain.

h. Memetakan

Hendaknya didefinisikan secara ringkas persoalan, cakupan masalah, atau konflik, dengan istilah yang netral, yang disetujui oleh kedua belah pihak: (1) Tulis nama setiap orang atau kelompok yang penting. (2) Tulis kebutuhan setiap orang atau kelompok (motivasinya). (3) (4) Tulis perhatian, rasa takut, kerisauan setiap orang atau kelompok. (5) Bersiap-siaplah untuk mengubah pernyataan mengenai suatu persoalan, setelah Anda memahaminya lewat diskusi atau gambarkanlah persoalan-persoalan terkait yang muncul.

i. Merancang Pilihan

Cara mengemukakan gagasan dalam merancang pilihan :

- 1) Cara untuk mengemukakan gagasan: (1) Pecah masalah menjadi bagian-bagian kecil. (2) Perluas sumber untuk memperoleh informasi. (3) Tentukan hasil yang diinginkan.
- 2) Cara untuk memberikan dorongan: (1) Kemukakan solusi yang jelas yang disetujui oleh pihak lain. (2) Lakukan curah pendapat, tidak berdebat, tidak menjustifikasi, tidak mensensor/ memeriksa.
- 3) Cara untuk bernegosiasi:(1)Pilihlah rencana solusi yang terbaru. (2) Tentukan apa yang mudah untuk diberikan dan berharga untuk diterima. (3) Coba satu pilihan, kemudian yang lain. (4) Buat alternatif — apa yang mungkin terjadi jika kedua belah pihak tidak setuju; apa yang dikerjakan jika kedua belah pihak tidak setuju.
- 4) Pilih:
 - a) Apakah pendekatan sama-sama menang sudah diterapkan?
 - b) Apakah kebutuhan semua pihak terpenuhi?
 - c) Apakah hal tersebut dapat dilakukan (*visible*)?
 - d) Apakah hal itu adil ?
 - e) Apakah masalah terselesaikan ?
 - f) Dapatkah kedua belah pihak membuat satu pilihan atau perlu membuat beberapa pilihan ?

j. Keterampilan Bernegosiasi

Ada lima prinsip dasar dalam bernegosiasi:

- 1) bersikap keras terhadap masalah dan bersikap lemah terhadap orang,

- 2) memusatkan pada kebutuhan, bukan posisi,
- 3) menekankan pada landasan yang umum,
- 4) menemukan pilihan-pilihan, dan
- 5) memperjelas persetujuan.

Apabila mungkin persiapkan hal di atas secara lebih baik. Pertimbangkan kebutuhan-kebutuhan Anda dan kebutuhan orang lain. Pertimbangkan hasil yang akan dicapai yang diinginkan kedua belah pihak. Bertanggung jawablah untuk menggunakan pendekatan sama-sama menang, meskipun taktik yang digunakan oleh pihak lain tidak adil. Perjelaslah bahwa tugas Anda mengarah pada negosiasi yang positif. Untuk itu yang perlu dilakukan : (1) memperbarui kerangka pikir, (2) menanggapi bukan mereaksi, (3) memfokuskan kembali pada permasalahan, dan (4) mengidentifikasi taktik yang tidak adil.

k. Mediasi Pihak Ketiga

Sikap-sikap yang harus dimiliki oleh mediator, apabila ia ingin memberikan saran dalam suatu konflik :

- 1) Objektif: Validasi kedua belah pihak, meskipun Anda menyetujui pandangan salah satu pihak.
- 2) Mendukung: Gunakan bahasa yang menunjukkan perhatian. Ciptakan lingkungan yang tidak menakutkan.
- 3) Tidak menghakimi: Jangan menghakimi siapa yang benar dan siapa yang salah.
- 4) Arahkan proses bukan isi permasalahan: Berikan dorongan kepada kedua belah pihak. Berikan saran jika memang benar-benar diperlukan, tawarkan pilihan-pilihan.
- 5) Sama-sama menang: Berusahalah ke arah kemenangan bagi kedua belah pihak.

Metode Mediasi

Gunakan aturan yang sederhana tetapi efektif :

- (1) Definisikan peran mediator yang mendukung kemenangan bagi kedua belah pihak.
- (2) Carilah persetujuan kedua belah pihak mengenai keinginan dasar untuk memperbaiki masalah.
- (3) Bantu setiap orang mengetahui masalah yang dihadapi. Cek untuk mengetahui bahwa orang lain benar-benar memahaminya.
- (4) Bimbinglah percakapan ke arah pendekatan pemecahan masalah bersama-sama dan tidak melakukan penyerangan pribadi.
- (5) Berikan dorongan untuk mencari jawaban, yang berarti setiap orang dapat memenuhi kebutuhannya.
- (6) Arahkan kembali dengan mengubah pernyataan negatif menjadi netral.

Penanganan Konflik Sosial

Cara menyelesaikan konflik sosial yang sering digunakan ialah konsiliasi, mediasi, arbitrase, koersi, dan *détente* (Surata dan Andrianto, 2001:196197) Mediasi merupakan cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan mediator. Konsiliasi adalah cara untuk mempertemukan pihak-pihak yang terlibat konflik, guna mencapai persetujuan berdamai. Dalam proses ini pihak yang berselisih dapat meminta bantuan pihak ketiga. Pihak ketiga hanya bertugas memberikan pertimbangan yang dianggap baik oleh kedua belah pihak.

Mediasi merupakan cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan mediator. Berbeda dengan konsiliasi yang biasanya berasal dari pihak yang masih ada kaitan fungsi struktural dengan yang bersengketa,

mediasi dapat berasal dari pihak yang tidak memiliki ikatan fungsi struktural, seperti LSM. Mediator harus bersikap netral, tidak memihak pada salah satu kelompok yang bertikai.

Arbitrasi sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik, berbeda dengan konsiliasi dan mediasi. Arbitor berhak membuat keputusan yang mengikat kedua pihak yang bersengketa.

Koersi merupakan cara menyelesaikan konflik dengan menggunakan paksaan fisik atau psikis. Cara ini tidak populer pada era reformasi karena bersifat paksaan, bukan atas dasar kesadaran. Akibatnya pihak yang merasa tidak puas dapat menyimpan dendam sehingga konflik dapat muncul kembali.

Détente berasal dari bahasa diplomasi, yang berarti mengurangi ketegangan hubungan. Cara ini hanya merupakan persiapan untuk mencapai perdamaian.

Penyelesaian konflik sosial secara menyeluruh diperlukan karena penyelesaian yang bersifat parsial akan menimbulkan konflik laten. Seolah-olah sudah tidak terjadi konflik tetapi suatu saat dapat menimbulkan konflik yang lebih tajam dalam skala yang lebih luas.

Kesimpulan

Tujuan pendidikan nasional yang sampai saat ini belum terwujud ialah membangun kehidupan yang cerdas dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa atau dengan kata lain cerdas dan berakhlak mulia. Lembaga pendidikan yang diharapkan dapat merealisasikan cita-cita tersebut perlu melakukan pembenahan dalam hal pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Humanisasi pendidikan perlu segera dijadikan misi pendidikan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia, supaya nilai-nilai dasar untuk mencapai keberhasilan benar-benar dijadikan landasan dalam pembentukan akhlak bangsa. Di antara nilai-nilai tersebut ialah: integritas, kerendahan hati, kesetiaan, keberanian bertindak benar, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan, kesopanan, dan ketaatasaan (konsistensi). Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam diri setiap subjek didik.

Bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih besar ketergantungannya kepada bangsa-bangsa lain, perlu berusaha untuk menjadi lebih mandiri dan selanjutnya mampu membangun hubungan berdasarkan kesalingtergantungan. Setiap orang Indonesia perlu memiliki kebiasaan efektif agar bangsa Indonesia dapat meninggalkan ketergantungannya. Ada tujuh kebiasaan efektif yang perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketujuh kebiasaan tersebut adalah: bertindak proaktif, mulai dengan menentukan tujuan akhir, memikirkan lalu mengerjakan, berpikir sama-sama menang, memahami orang lain baru minta dipahami oleh orang lain, bersinergi, dan "mengasah gergaji". Pengembangan kebiasaan efektif seharusnya dimulai dari lingkungan pendidikan formal, karena kebiasaan sebenarnya merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Ketiganya menjadi bidang garapan institusi pendidikan.

Kesalingtergantungan hanya dapat dicapai oleh seseorang atau suatu masyarakat kalau sudah dapat membangun hubungan sinergis. Salah satu hambatan yang sering muncul dalam membina hubungan dengan pihak lain adalah ketidakmampuan mengatasi konflik. Oleh karena itu keterampilan mengatasi konflik juga perlu dikuasai oleh setiap individu dan kelompok.

Indonesia yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama, serta penduduk yang sangat besar jumlahnya dan tinggal di wilayah kepulauan, masih ditambah dengan besarnya kesenjangan status sosial ekonomi di kalangan penduduk, potensial untuk menghadapi aneka konflik. Oleh karena itu lembaga pendidikan di Indonesia perlu segera menyusun dan melaksanakan program-program pendidikan yang dapat membekali subjek didik dengan keterampilan mengatasi konflik.

Beberapa negara maju telah membentuk jaringan resolusi konflik dan sudah mempublikasikan hasil pemikiran para ilmuwan lewat berbagai media. Program-program tersebut dapat diadaptasi, disesuaikan dengan kondisi Indonesia. Berbagai pendekatan resolusi konflik yang sudah ada dapat dicobakan dengan penyesuaian seperlunya. Yang harus kita perhatikan bersama, dalam mengembangkan keterampilan mengatasi konflik, etika akhlak yang melandasi keberhasilan kehidupan harus selalu diintegrasikan, supaya upaya pembinaan akhlak mulia tetap tidak terabaikan.

Daftar Pustaka

- Azyumardi, A. (2002). *Konflik Baru Antarperadaban*. Jakarta PT Raja Grafindi Persada.
- Bolton, R. (1979). *People Skills: How to Assert Yourself Listen to Others and Resolve Conflicts*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Conflict Resolution Network Home Page. *Twelve Skills*. Website: <http://www.crnhp>. 03/08/03.
- Covey, S.R. (1990). *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Fireside.

Elley, W.B. (1992). *How in the World Do Students Read*. Hamburg: Grindeldruck.

Miall, H., O. Ramsbotham, and T. Woodhouse. (Terjemahan Budhi Satrio, 2002). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Surata, A. dan T.T. Andrianto. (2001). *Atasi Konflik Etnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.